RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume 10 Nomor 3 Edisi Desember 2025
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

TRANSFORMASI DAKWAH MUHAMMADIYAH DI ERA DIGITAL DAN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI BIMA

[1]Faisal, [2]Saifuddin, [3]Ikbal, [4]Ihlas, [5]Hendra
Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia
[1]Email:latiffaisal1974@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia
[2]Email:saifuddinbima1977@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia
[3]Email:muhamadikbal8401@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia
[4]Email:Ihlashasan14@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia
[5]Email:hendrasilabi@gmail.com

Abstract *The rise of digital technology has transformed Muhammadiyah's da'wah in Bima from traditional methods to active engagement through social media and online platforms. This shift expands audience reach but also brings challenges, including low digital literacy and exposure to radical narratives. Using a descriptive qualitative approach through interviews, observation, and document analysis this study found Muhammadiyah Bima implements digital da'wah strategies such as producing inclusive educational content, collaborating with youth influencers, and conducting online religious discussions to promote religious moderation. Despite obstacles, these strategies have proven effective in countering exclusivist narratives and strengthening local religious tolerance.*

Keywords: *digital da'wah, Muhammadiyah, religious moderation, sosial media, Bima*

Pendahuluan

Berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk keagamaan, telah dipengaruhi oleh kemajuan pesat teknologi informasi. Di era digital, gerakan dakwah Islam menghadapi banyak tantangan dan peluang, terutama bagi organisasi kemasyarakatan seperti Muhammadiyah. Agar pesan dakwah tetap relevan dan menjangkau masyarakat luas, inovasi dan adaptasi sangat penting. Metode dakwah konvensional harus diperbarui agar mampu bersaing dengan berbagai narasi yang berkembang di internet di tengah arus globalisasi dan keterbukaan informasi (Wahid & Wardatun, 2023). Sejak berdirinya, Muhammadiyah, salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, telah mengutamakan dakwah sebagai tujuan utama gerakannya. Selain menyebarkan ajaran agama, Muhammadiyah berusaha untuk menciptakan cara berpikir Islam yang rasional, progresif, dan berbasis Al-Qur'an dan Sunnah. Dakwah Muhammadiyah adalah bentuk Islam transformatif yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, dan telah berkembang dalam bidang pendidikan, sosial, dan kesehatan (Maharani et al., 2024). Muhammadiyah menganut ideologi

wasathiyah, atau jalan tengah, yang menentang ekstremisme dan liberalisme yang berlebihan.

Konsep ini menggambarkan Islam sebagai agama yang mengintegrasikan wahyu dengan realitas sosial dan kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui pendekatan moderat, ajaran Islam tidak hanya berorientasi pada pemenuhan aspek spiritual, tetapi juga responsif terhadap dinamika sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Moderasi beragama mendorong umat Islam untuk bersikap inklusif, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta menolak segala bentuk ekstremisme dan kekerasan atas nama agama. Dengan demikian, Islam hadir sebagai agama yang mampu menyeimbangkan antara kepatuhan terhadap wahyu Ilahi dan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat majemuk. Namun demikian, metode pengajaran di era teknologi mengalami transformasi yang signifikan. Komunikasi dakwah sekarang beralih dari tatap muka ke komunikasi online, yang membuka lebih banyak audiens sekaligus memerlukan perubahan metode.

Proses keagamaan yang dinamis di tingkat lokal, seperti di Bima, tercermin dalam ruang digital (Ahmad, 2023). Platform digital tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai tempat di mana narasi keislaman dari berbagai ideologi dimainkan tanpa pengawasan ketat. Kondisi ini dapat menyebabkan beberapa orang, terutama anak-anak, kehilangan pemahaman tentang prinsip Islam moderat (Albana, 2022). Di Bima, tantangan semakin besar ketika konten dakwah digital menjadi lebih terbatas, kaku, dan tidak sensitif terhadap budaya lokal. Ini berpotensi menimbulkan rasa tidak puas dan polarisasi sosial, meskipun budaya Islam Bima sebenarnya mampu mengimbangi prinsip-prinsip lokal (Masni et al., 2025). Dalam situasi seperti ini, Muhammadiyah perlu memperkuat posisinya sebagai pendukung Islam moderat di dunia maya (Rakhman et al., 2025). Meskipun Muhammadiyah memiliki fondasi ideologis yang kuat dalam Islam berkemajuan, penelitian empiris mengenai praktik dakwah digital Muhammadiyah di tingkat lokal, terutama di Bima, sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya melihat dari sudut pandang nasional atau umum, tanpa memeriksa secara menyeluruh proses, tantangan, dan strategi dakwah digital Muhammadiyah di komunitas lokal. Dengan latar belakang ini, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk: (1) mengevaluasi bagaimana metode dakwah Muhammadiyah berubah selama era digital di Bima; (2) menemukan tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan moderasi beragama melalui dakwah virtual; dan (3) mempelajari pendekatan Muhammadiyah untuk menangani tantangan digital di tingkat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan memberikan gambaran empiris tentang praktik dakwah digital Muhammadiyah di Bima, yang selama ini belum terpenuhi dalam penelitian literatur. Fokus penelitian adalah teknik dakwah online, pembuatan pesan moderasi, dan bagaimana hal-hal ini berdampak pada

kehidupan beragama yang harmonis dan bermartabat di masyarakat Bima.

Kajian Pustaka

Teori transformasi sosial dan teori komunikasi dakwah dapat digunakan untuk menganalisis perubahan gerakan dakwah Muhammadiyah di era teknologi. Anthony Giddens menekankan pentingnya adaptasi terhadap perubahan struktur masyarakat, terutama dalam hal penggunaan teknologi informasi untuk meningkatkan jangkauan dan efektivitas dakwah dalam transformasi sosial. Seperti model Lasswell, teori komunikasi dakwah menarik perhatian pada proses penyampaian pesan agama, yang saat ini banyak memanfaatkan media digital sebagai saluran utama. Selain itu, teori moderasi beragama berfungsi sebagai dasar untuk mengatasi tantangan yang muncul di era informasi, terutama dalam menghadapi kemungkinan radikalisme dan intoleransi. Kementerian Agama RI menyatakan bahwa moderasi beragama mendorong sikap keberagamaan yang seimbang dan inklusif, yang sejalan dengan prinsip "Islam Berkemajuan" Muhammadiyah. Oleh karena itu, dakwah Muhammadiyah di era internet berkonsentrasi pada perluasan jangkauan dan penguatan nilai moderasi Penelitian sebelumnya mendukung pentingnya moderasi dan transformasi dalam dakwah. Menurut penelitian Rahman (2020), Muhammadiyah dapat mencapai audiens lebih luas dengan menggunakan media digital. Namun, mereka menghadapi masalah disinformasi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Sulastri (2021) menemukan bahwa penguatan moderasi beragama dalam kampanye dakwah dapat mencegah konflik dan menciptakan citra Islam yang ramah. Kerangka teoritis penelitian ini, berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, menempatkan penggunaan media digital sebagai strategi utama untuk memperkuat moderasi beragama dalam dakwah Muhammadiyah. Untuk memastikan dakwah yang adaptif dan sesuai dengan masyarakat setempat, konteks lokal Bima juga dipertimbangkan saat menerapkan strategi ini. Oleh karena itu, teori-teori yang digunakan dianggap paling relevan untuk memecahkan masalah Muhammadiyah di era teknologi.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena transformasi dakwah Muhammadiyah di era digital serta dinamika penguatan moderasi beragama dalam konteks keagamaan lokal (Rohmah et al., 2024). Metode ini memungkinkan untuk menyelidiki secara menyeluruh makna, gaya perilaku, dan strategi dakwah yang digunakan oleh aktor Muhammadiyah secara natural dan kontekstual. Bima, Nusa Tenggara Barat, adalah lokasi penelitian karena memiliki tradisi keislaman yang kuat dan tren penggunaan media digital yang terus meningkat. Bima dianggap sebagai laboratorium sosial yang ideal untuk melihat bagaimana dakwah virtual dan masalah moderasi beragama di tingkat lokal berinteraksi satu sama lain. Data primer diperoleh dari sepuluh informan utama

pengurus Muhammadiyah, da'i, dan pengelola konten dakwah digital di Bima yang dipilih berdasarkan tiga kriteria: (1) terlibat dalam kegiatan dakwah Muhammadiyah; (2) terlibat dalam pembuatan atau penyebaran konten dakwah digital; dan (3) memiliki pengalaman minimal dua tahun dalam aktivitas dakwah di wilayah Bima. Informan dipilih secara selektif untuk memastikan relevansi dan kedalaman data yang diperoleh.

Data sekunder terdiri dari dokumen organisasi, rekaman kegiatan, postingan media sosial, dan literatur yang berkaitan dengan moderasi beragama dan dakwah digital. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi analisis konten media sosial Muhammadiyah yang mengandung pesan moderasi, wawancara mendalam untuk mempelajari perspektif dan pengalaman informan, dan observasi langsung terhadap interaksi digital dan aktivitas dakwah online (Setiawan et al., 2024). Studi ini dilakukan dari Januari hingga Maret 2025, dan berlangsung selama tiga bulan. Analisis data kualitatif dilakukan dalam tiga tahap. Ini terdiri dari pengurangan data untuk memilih informasi yang relevan, penyajian data secara tematik untuk menemukan pola dan hubungan, dan penarikan kesimpulan melalui triangulasi metode dan sumber untuk memastikan validitas hasil penelitian (Dhari & Wajnah, 2022). Untuk memastikan keterlacakan data dan proses analisis, dokumentasi lengkap tahapan penelitian digunakan untuk mendukung proses audit trail.

Pembahasan

Transformasi Pola dan Ekosistem Dakwah Muhammadiyah di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah Muhammadiyah di Bima mengalami transformasi signifikan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Pola dakwah yang sebelumnya berfokus pada majelis taklim, ceramah tatap muka, dan forum keagamaan konvensional kini beralih ke ekosistem digital yang lebih terbuka dan fleksibel melalui pemanfaatan media sosial, website resmi, serta platform streaming video (Hidayat & Nuri, 2024). Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan adaptasi strategis Muhammadiyah dalam merespons perubahan karakter audiens dan dinamika sosial-keagamaan Masyarakat. Transformasi dakwah digital tersebut memungkinkan perluasan jangkauan dakwah ke audiens multigenerasi dan lintas wilayah, termasuk kelompok masyarakat yang sebelumnya sulit dijangkau oleh dakwah konvensional. Selain itu, dakwah tidak lagi bersifat satu arah, melainkan berkembang menjadi komunikasi dua arah yang partisipatif melalui forum virtual, siaran langsung, serta interaksi di kolom komentar (Aditia, 2024; Octaviani, 2022). Pola ini membuka ruang dialog keagamaan yang lebih dinamis, sekaligus mendorong keterlibatan jamaah secara aktif dalam proses pemaknaan ajaran Islam Dari sisi konten, dakwah Muhammadiyah di era digital juga mengalami inovasi signifikan. Pesan-pesan keagamaan dikemas dalam bentuk infografis, video singkat, podcast, dan narasi inspiratif yang lebih komunikatif dan kontekstual. Tema dakwah pun tidak lagi terbatas pada ritual keagamaan, tetapi

meluas ke isu-isu sosial, pendidikan, kemasyarakatan, dan kebangsaan yang relevan dengan kehidupan umat (Amin, 2025). Platform utama seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan WhatsApp dimanfaatkan secara strategis untuk menyebarkan kajian, informasi resmi organisasi, serta merespons isu-isu aktual yang berkembang di Masyarakat. Selain transformasi kanal dakwah, penelitian juga menemukan adanya penguatan struktur organisasi dan manajemen dakwah berbasis virtual. Dai, badan otonom, serta tim digital Muhammadiyah berkolaborasi untuk memastikan konsistensi pesan dakwah agar tetap sejalan dengan ideologi dan manhaj Muhammadiyah. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi dakwah tidak dijalankan secara individual, melainkan dikelola secara institusional dan terencana sebagai bagian dari strategi dakwah jangka panjang.

Tantangan dan Strategi Penguatan Moderasi Beragama Muhammadiyah di Ruang Digital

Meskipun membawa peluang besar, digitalisasi dakwah Muhammadiyah di Bima juga dihadapkan pada berbagai tantangan serius. Meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap media sosial sebagai sumber utama rujukan keagamaan berpotensi melahirkan pemahaman agama yang parsial, instan, dan terlepas dari konteks sosial-budaya lokal (Rumata et al., 2021). Situasi ini diperparah oleh maraknya disinformasi, polarisasi keagamaan, serta rendahnya tingkat literasi digital di sebagian masyarakat, yang dapat menghambat penguatan moderasi beragama. Keterbatasan infrastruktur dakwah digital serta kapasitas teknis dan komunikasi dai juga menjadi faktor penghambat optimalisasi dakwah digital Muhammadiyah di Bima (Muhsinah, 2025). Selain itu, algoritma media sosial yang cenderung membentuk echo chamber berpotensi memperkuat narasi keagamaan yang eksklusif dan intoleran, sehingga dapat mereduksi prinsip wasathiyah yang menjadi ciri utama dakwah Muhammadiyah. Menanggapi tantangan tersebut, Muhammadiyah Bima mengembangkan strategi penguatan moderasi beragama yang bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu ideologis, edukatif, dan kultural. Pilar ideologis menekankan penguatan narasi keagamaan yang rasional, inklusif, dan berkemajuan, sekaligus menolak ekstremisme dan eksklusivisme dalam praktik keberagamaan (Huda et al., 2022; Uliyah et al., 2025). Pilar edukatif diwujudkan melalui optimalisasi media digital sebagai sarana literasi keagamaan, peningkatan kapasitas digital jamaah, serta upaya sistematis dalam melawan hoaks dan disinformasi keagamaan (Raska et al., 2023; Abdain et al., 2022). Sementara itu, pilar kultural diarahkan pada penyesuaian pesan dakwah dengan kearifan lokal masyarakat Bima, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima secara lebih kontekstual dan membumi. Integrasi ketiga pilar tersebut menunjukkan bahwa dakwah digital Muhammadiyah di Bima bukan sekadar adaptasi teknologis, melainkan transformasi substantif yang berakar pada perubahan sosial-keagamaan masyarakat. Dengan pendekatan ini, Muhammadiyah mampu mempertahankan perannya sebagai penggerak moderasi beragama di tengah

kompleksitas narasi keagamaan dan pesatnya perkembangan teknologi digital (Mu'ti & Amirrachman, 2025).

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi dakwah Muhammadiyah di era komputer merupakan adaptasi strategis terhadap perubahan sosial dan kemajuan teknologi komunikasi. Pergeseran dakwah dari metode konvensional ke platform digital membuktikan kemampuan Muhammadiyah untuk mempertahankan fondasi ideologis Islam progresif sekaligus memperluas akses ke masyarakat Bima yang semakin terdigitalisasi. Paradigma komunikasi keagamaan Muhammadiyah kini lebih terbuka, partisipatif, dan mampu menjangkau audiens yang beragam, sehingga memperkuat penyebaran nilai Islam moderat, inklusif, dan toleran di ruang publik virtual.

Temuan utama memperlihatkan bahwa strategi dakwah digital Muhammadiyah yang terintegrasi secara ideologis, edukatif, dan kultural efektif dalam memperkuat moderasi beragama di tengah tantangan hoaks, polarisasi, serta rendahnya literasi digital. Sinergi ketiga pilar ini tidak hanya menjaga relevansi pesan dakwah, tetapi juga memperkuat kohesi sosial serta membangun toleransi dan penghargaan terhadap keragaman di Bima.

DAFTAR PUSTAKA.

Abdain, Takdir, & Rahmawati, N. A. M. (2022). Monograf "moderasi beragama" upaya deradikalisasi. Dotplus Bengkalis-Riau, 1–134.

Aditia, R. (2024). Spreading Islamic messages: Transition from traditional to digital approaches. E-Journal Al-Nahyan, 1(1), 14–23. https://e-journal.staimaswonogiri.ac.id/index.php/al_nahyan/article/download/209/92

Ahmad, S. (2023). Moderasi beragama perspektif Buya Syafii Maarif dan Lukman Hakim Saifuddin: Sebuah kajian komparatif, konseptual, dan implementatif. SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I, 10(3), 917–928. https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i3.33887

Albana, H. (2022). Kontestasi narasi moderasi beragama di Instagram. Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, 17(1), 14. https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.3791

Alfajri, A., & Pito, A. H. (2021). Regresi moderasi dan narasi keagamaan di sosial media. Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, 9(2), 136–153. https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.237

Amin, M. S. (2025). Pengaruh algoritma media sosial terhadap narasi keislaman di ruang digital. El-Wasathy: Journal of Islamic Studies, 3(1), 148–158. https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol31.2025.148-158

Azharghany, R., Agustin, L. K., & Andina, E. E. P. (2024). Problem channel dakwah melalui media sosial dalam memupuk toleransi beragama di Indonesia. J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam, 5(2), 309–334. https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i2.1145

Dhari, P. W., & Wajnah, N. S. (2022). Analisis kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di madrasah ibtidaiyah. 4(1), 71–82.

Dr. Hj. ST. Nurhayati, M. H., Dr. H. Mahsyar, M. A., & Hardianto, S. Pd. I., M. P. I. (2019). Muhammadiyah: Konsep wajah Islam Indonesia.

Hidayat, Y. F., & Nuri, N. (2024). Transformation of da'wah methods in the social media era: A literature review on the digital da'wah approach. IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies, 4(2), 67–76. https://doi.org/10.59525/ijois.v4i2.493

Huda, S., Mas'udi, M., & Muthohirin, N. (2022). The rise of Muhammadiyah's Islamic da'wah in the contemporary era: Transformation to online trend and responses to Islamic moderation. Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 11(1), 1–24. https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i01.20889

Ibrahim, M., Fathulloh, S., Samawat, T. S., & Suryandari, M. (2023). Manajemen dakwah, penyiaran Islam, dan tantangannya di era globalisasi. Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora, 1(1), 77–86.

Khairuman, & Amri, K. (2010). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. Jurnal Bimas Islam, 13(1), iv–92. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ZEPaVmF9XbAC&oi=fnd&pg=PA1&dq=budidaya+lele+dalam+galon&ots=DTYqfnJQv6&sig=PSb-99iUTNRspEjrqPZmsnPAT4s

Maharani, R., Berbyani, L. V., Meilani, E. D., Puspitaningrum, F., & Alditia, F. (2024). Peran Muhammadiyah dalam transformasi sosial dan pendidikan. Rosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Pengembangan Dakwah, Pondok Al Islam dan Kemuhammadiyahan, 118–122.

Masni, M., Tang, M., & Palili, S. (2025). Islamic educational values in the Teka Ra Ne'e tradition of the Kole community, Bima. Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan, 16(1), 1–13. https://doi.org/10.47625/fitrah.v16i1.793

Mu'ti, A., & Amirrachman, A. (2025). Local wisdom-based multicultural education: Muhammadiyah experience. Intellectual Discourse, 33, 183–200. https://doi.org/10.31436/id.v33i1.2241

Muhsinah. (2025). Strategi komunikasi da'i dalam meningkatkan kualitas dakwah di era digital. 10, 151–163.

Nandang Kosim, A., Royhatudin, A., & Hidayat, A. (2024). Penguatan literasi moderasi beragama melalui platform digital dan media sosial di kalangan

mahasiswa pergerakan mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pandeglang. XXIII(2), 201–210.

Octaviani, A. (2022). From cafe to the mosque: The construction of dakwah digital communication of Shift Community. Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan, 21(2), 275–296. https://doi.org/10.21580/dms.2021.212.9429

Rakhman, H. G., Nurdin, S. I., & Karisma, S. (2025). Peran dan tantangan Muhammadiyah di era digital. Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences, 3(3), 313–321. https://doi.org/10.62083/masterpiece.v3i3.162

Rani, S. (2023). Transformasi komunikasi dakwah dalam era digital: Peluang dan tantangan dalam pendidikan Islam kontemporer. AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 4(1), 207–216. https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3513

Raska, E. C., Lestari, W. T., Akbar, H., Isa, M. I., & Hidayah, A. N. (2023). Analisis peran Muhammadiyah dalam dinamika perkembangan Islam moderat. Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat, 6(2), 164–170.

Rohmah, F., Jannah, S. R., & Wazis, K. (2024). Komunikasi dakwah digital dalam penguatan moderasi beragama. Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah), 24(2), 130–148. https://doi.org/10.15575/anida.v24i2.40168

Rumata, F., Iqbal, M., & Asman, A. (2021). Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama di kalangan pemuda. Jurnal Ilmu Dakwah, 41(2), 172–183. https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421

Setiawan, A. A., Sudi, M., Matradewi, N. K. W., Muslim, A., Saefudin, A., & Saddhono, K. (2024). Ideological contestation in social media: A content analysis of the promotion of Islamic education institutions. Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 8(1), 72. https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.445

Uliyah, R. N., Zahra, F., Hidayatullah, R., & others. (2025). Dakwah sebagai mekanisme transformasi sosial berbasis nilai Islam. Menulis: Jurnal ..., 1(3), 618–623. https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/400

Wahid, A., & Wardatun, A. (2023). "Digital resources are not reliable": Peer-group-based intellectualism among Muslim youth activists in Bima, Eastern Indonesia. Religions, 14(8). https://doi.org/10.3390/rel14081001

Zumhur Alamin, R. M. (2019). Media sosial dalam pembelajaran agama Islam di era digital. Jurnal PAI, 21–22.

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative

RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume 10 Nomor 3 Edisi Desember 2025
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447
Commons Attribution 4.0 International License

